

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI PASCA SERTIFIKASI (STUDI KASUS MI MIFTAHUL ULUM BANYUASIN)

A. Kompetensi Profesional Guru SKI Pasca Sertifikasi

Tahap permasalahan ini, peneliti melakukan penelitian selama empat bulan secara berkala dan melakukan pertemuan dengan Kepala Madrasah, Staf TU, Guru yang mengampu mata pelajaran SKI yang telah di Sertifikasi, dan siswa siswi MI Miftahul Ulum Banyuasin. Untuk melihat bagaimana kompetensi profesional guru pasca sertifikasi peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan untuk mencapai tingkatan guru profesional. Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Kegiatan penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai Kompetensi Profesional Guru PAI yang mengampu mata pelajaran SKI dan telah disertifikasi di MI Miftahul Ulum Banyuasin. Sebagai narasumber wawancara yaitu 5 Guru dan siswa siswi MI Miftahul Ulum yakni:

1. Bapak Khoirul Fatikhin selaku Kepala Madrasah di MI Miftahul Ulum Banyuasin.
2. Ibu Mutia selaku Staf TU di MI Miftahul Ulum Banyuasin.

3. Bapak Abdul Rohim, S.Pd.I selaku Guru SKI yang mengajar dikelas IV (Empat) dan telah di Sertifikasi di MI Miftahul Ulum Banyuasin.
4. Bapak Riyanto, S.Pd.I selaku Guru SKI yang mengajar dikelas V (Lima) dan telah di Sertifikasi di MI Miftahul Ulum Banyuasin.
5. Bapak Wahyono, S.Pd.I selaku Guru SKI yang mengajar dikelas VI (Enam) dan telah di Sertifikasi di MI Miftahul Ulum Banyuasin.
6. Siswa Siswi MI Miftahul Ulum Banyuasin.

Berdasarkan atas pengelolaan data wawancara dan observasi yang dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Oktober di MI Miftahul Ulum Banyuasin dapat dilihat dari indikator yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.¹ Sebagai berikut:

1. Merencanakan Pembelajaran

Rancangan kegiatan pembelajaran adalah seperangkat tulisan yang wajib dibuat oleh seorang guru yang berisi rencana pembelajaran dari pendidik dalam memberikan materi pembelajaran. Dalam membuat rancangan kegiatan perlu disampaikan atau disisipkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Adapun untuk menyusun rancangan kegiatan pembelajaran guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum guru mengajar kepada peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut, Bapak Riyanto mengatakan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran berlangsung saya selalu membuat RPP terlebih dahulu. Karena dengan membuat RPP terlebih dahulu akan mempermudah dalam perumusan tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Pelaksanaan berlangsung dikelas dimana selalu mengikuti apa yang ada dalam silabus dan RPP. Pertama RPP saya pelajari terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada siswa baru, setelah saya

¹ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015)., hlm.15

memahami isi silabus dan RPP beserta sumber/buku yang menjadi pengangan baru saya sampaikan kepada siswa.”²

Maksud diwajibkan guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran adalah agar semua proses pembelajaran secara detail dipahami guru lengkap dengan langkah-langkah dan kreasi-kreasi yang akan dilakukan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran dihadapan siswa. Karena pembelajaran adalah upaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa maka guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar.

Berkenaan dengan hal tersebut, Bapak Wahyono mengatakan bahwa:

“Membuat perangkat pembelajaran, membuat media pembelajaran, menerapkan metode dengan memperbanyak praktik dari pada teori sudah pasti wajib dilakukan oleh seorang guru. Selain itu juga dapat melakukan perencanaan dengan menerapkan tadarusan membaca Al-Qur’an 5-10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain upaya tersebut dilakukan saya juga menilai siswa siswi dengan cara observasi dalam tugas meminta siswa mempraktikkan apa yang ditugaskan oleh guru, misalkan membaca Al-Qur’an dan lain-lain.”³

Semenjak lulus sertifikasi guru mata pelajaran SKI telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak antara 1 sampai 12 kali karena hal tersebut merupakan kewajiban guru dan memang seharusnya RPP ditelaah atau diperbaiki setiap saat untuk menjaga kemutakhiran dan relevansinya. Sebaliknya, bagi Guru yang belum menyusun RPP dengan mempertimbangkan bahwa RPP yang ada (disusun sebelum sertifikasi) masih relevan sehingga masih dapat digunakan.

² Riyanto, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas V yang telah diSertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Sabtu 31 Agustus, 2018.

³ Wahyono, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas VI yang telah diSertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September, 2018.

Selanjutnya, hasil observasi peneliti terhadap dokumen RPP yang disusun oleh para guru, menunjukkan bahwa kualitas RPP termasuk dalam kategori sangat baik, berada dalam kelompok skor 75% ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa keprofesionalan guru dilihat dari aspek penyusunan RPP setidaknya-tidaknya masih tetap dijaga dalam kategori RPP yang sangat baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik akan memudahkan guru dalam melaksanakan tujuan pembelajaran dengan maksimal, maka profesional guru harus dimiliki dan dikembangkan terus menerus agar proses pembelajaran lebih baik.

2. Melaksanakan Proses Pembelajaran Yang Bermutu

Aspek yang dinilai dalam pelaksanaan pembelajaran secara garis besar mencakup: pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan penutup. Kegiatan inti pembelajaran meliputi sub-sub aspek: penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar/media dan metode pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran para guru biasanya memberikan materi pokok yang ada dalam pedoman kurikulum, sehingga setiap guru berusaha menjelaskan materi secara sistematis, jelas, menyeluruh, pemberian penekanan pada suatu yang dianggap penting dan lain-lain.

Untuk menunjang pemahaman siswa tentang suatu materi pokok yang diajarkan para guru SKI juga harus memiliki pengetahuan yang luas untuk memperkuat

pemahaman materi yang harus dikuasai oleh siswa. Berkenaan dengan hal tersebut,

Bapak Riyanto mengatakan:

”Banyak-banyak membaca buku yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan dipahamii dan menganalis sumber buku-buku yang berkenaan dengan materi yang diajarkan”.⁴

Dengan memahami materi pelajaran yang akan disampaikan terlebih dahulu agar proses pembelajaran menjadi aktif. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran, misalnya suatu acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum.

Seperti dipahami sejak awal bahwa kurikulum sebagai sebuah sistem yang terdiri atas komponen tertentu mulai dari tujuan sampai evaluasi pembelajaran adalah beorientasi pada efektifitas pelaksanaan pendidikan. Jadi, kurikulum dirancang dan dikembangkan secara terus menerusbertujuan tidak lain adalah untuk membuat proses pendidikan berjalan dan berhenti secara aktif. Jadi tujuan kurikulum adalah tujuan hendak dicapai suatu program studi, bidsng studi dan suatu mata pelajaran yang ditempuhnya. Pemahaman isi kurikulum sangatlah penting sebab dangan memahami kurikulum yaitu sebagai guru dapat membuat rencana bahan mengajar. Kemudian siswa mengatakan, bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam sering memberikan materi tambahan dengan menghubungkan materi dengan ilmu pengetahuan yang ada.

Berkenaan dengan hal tersebut, Bapak Riyanto mengatakan bahwa:

⁴ Riyanto, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas V yang telah diSertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Sabtu 31 Agustus, 2018.

“Dengan menghubungkan materi dalam kehidupan sehari-hari dengan gejala-gejala yang tampak di masyarakat, dengan cara mengandalkan berbagai referensi dalam menyiapkan pembelajaran, dan mempelajari setiap kisah-kisah yang dibawa oleh Rasulullah dan Sunnahnya, dalam hal ini saya menguasai pendidikan bahkan bukan didalam lingkungan sekolah saja, diluar sekolah dan dimasyarakat saya juga memperhatikan keadaan siswanya sehingga bisa memberikan contoh kepada siswa lain disekolah”.⁵

Guru SKI dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkannya. Maksudnya adalah menguasai spesifikasi ilmu atau bidang studi yang menjadi tugasnya dan materi pendalaman atau pengayaannya. Penguasaan ini tercermin dari pemahaman yang utuh tentang materi pokok yang ada dalam kurikulum dan diperkaya dengan wawasan keikmuan yang mutakhir. Dengan demikian guru diharapkan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pokok yang tertuang dalam kurikulum buku, namun juga dikembangkan dan diperkaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Guru memang dituntut untuk mempunyai penguasaan materi dalam pembelajaran, tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman yang jelas kepada para siswa. Sertiap guru memiliki cara-cara tersendiri untuk menyampaikan materi pokok kepada siswa.

Berkenaan dengan itu sebagaimana Bapak Wahyono mengatakan:

“Materi harus dikuasai terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, kalau kita tidak mempersiapkan terlebih dahulu, maka menyampaikan materi tidak akan maksimal. Dan salah

⁵ Riyanto, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas V yang telah diSertifikasi di MI Miftahul Ulum Banyuasin*, Sabtu 31 Agustus, 2018.

satu tugas yang terpenting sebelum mengajar harus mengetahui dulu bahan/materi yang akan disampaikan kepada siswa”.⁶

Dalam menguasai materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus selalu menguasai bahan-bahan terlebih dahulu terutama mempersiapkan mata pelajaran dirumah yang akan disampaikan kepada siswa dan juga pendalaman materi pembelajaran sangatlah diperlukan sebelum pelajaran disampaikan, dengan menguasai materi maka akan lebih mudah dalam proses belajar mengajar serta memberikan pendalaman bagi siswa.

Hal ini dapat dilihat dalam buku Sudirman, yang mengatakan, sebelum guru tersebut tampil didepan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus bisa menguasai bahan apa yang akan disampaikan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan guru akan dapat menyampaikan materi pembelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud dengan “menguasai bahan” bagi seorang guru, akan mendukung ruang lingkup penguasaan materi, yakni : Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.⁷

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yang dimaksud dalam hal ini para guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau atau cabang

⁶ Wahyono, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

⁷ Sudirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press.2011)., hlm.163

ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum sekolah. Kemudian agar dapat menyampaikan materi lebih mantap dan dinamis, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut.

Senada dengan Oemar Hamalik mengatakan, barang siapa yang menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa : “Knowledge is power”. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata pelajaran yang disampaikan disekolah.⁸

Penguasaan materi pelajaran oleh guru SKI pada saat penyampaian materi adalah sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran SKI dengan materi Keteladanan Khalifah Umar Bin Khattab oleh bapak Riyanto,S.Pd.I. Guru terlihat menguasai materi pokok dengan baik yaitu materi disampaikan tanpa melihat buku pegangan, materi disampaikan dengan sistematis, memberikan contoh-contoh yang termasuk tauladan yang dicontoh dari Khalifah Umar bin Khattab dengan menggunakan bagian silsilah dalam keluarga secara jelas, siswa diajak untuk aktif dengan diberi pertanyaan-pertanyaan untuk memancing serta menjelaskan berulang-ulang untuk memberikan penekanan pada materi yang dianggap penting yaitu pada tauladan yang baik saat Umar bin Khattab menjadi pemimpin (Khalifah).”⁹

Hal diatas juga diungkapkan oleh Dwi siswa kelas V mengenai penguasaan materi pokok yang disampaikan guru sebagai berikut:

“Pak guru menguasai materi dengan baik, guru sering mengulang-ulang materi sampai para siswa benar-benar sudah paham, menjelaskan tanpa melihat buku, dan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan tegas dan jelas,

⁸ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara.2008)., hlm.5

⁹ Riyanto, *Observasi langsung Guru SKI Kelas V yang telah diSertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Sabtu 31 Agustus, 2018.

tapi guru banyak berceramah sehingga membosankan dan siswa mengantuk.”¹⁰

Berdasarkan pada data yang diatas dapat dikatakan bahwa ada guru yang menguasai materi tetapi kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Tetapi sebagian besar guru-guru SKI di MI memiliki kemampuan penguasaan materi yang cukup baik hal itu dinyatakan dengan penyampaian materi secara lancar, sistematis disertai contoh-contoh kadang dikatkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kadang menggunakan metode diskusi, kelompok, debat aktif. Guru tidak hanya memberi materi yang ada di dalam kurikulum semata, namun juga dikembangkan dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi pengetahuan buku, media masa dan juga internet.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan dapat mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi secara dinamis, dan terlebih yang paling utama adalah menguasai materi dalam melaksanakan pembelajaran berlangsung dikelas dan mengikuti apa yang ada dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dipelajari terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada siswa, setelah itu memahami isi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta sumber/buku yang menjadi pegangan.

¹⁰ Dwi, *Wawancara dengan Siswa Kelas V di MI Miftahul Ulum Banyuasin*, Sabtu 31 Agustus, 2018.

Pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada siswa. Karena guru merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran guru yang begitu penting, maka menerapkan metode yang aktif dan efisien dalam sebuah pembelajaran adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Riyanto selaku Guru SKI, sebagai berikut:

“Saya sering menggunakan metode-metode yang bervariasi, akan tetapi tetap dilihat dari pokok bahasannya, kalau pembahasannya mengenai Khalifah ya memakai metode Drama, kalau bab sejarah mekkah dan madinah ya memakai metode cerita, bisa juga dengan tanya jawab atau metode demonstrasi, pokoknya tergantung KD nya, kalau perlu cramah ya ceramah, disesuaikan dengan materinya”¹¹.

Dalam penggunaan metode, Bapak Riyanto sering menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pelatihan, dan rekonstruksi. Metode ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan guru dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan tentang suatu materi yang dibahas kepada anak didik. Metode ini merupakan juga suatu metode yang sangat tradisional, karena sejak dulu metode ini sudah diterapkan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

¹¹ Riyanto, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas V yang telah diSertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Sabtu 31 Agustus, 2018.

Sedangkan metode diskusi merupakan cara penyajian suatu materi, dimana anak didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang problematis untuk dibahas secara bersama. Metode diskusi ini biasanya diterapkan oleh mereka sekali dalam satu minggu dan dibagi dalam bentuk kelompok. Dalam metode diskusi ini mereka terlebih dahulu memberitahu kepada anak didiknya tentang masalah yang akan dibahas dalam diskusi tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa banyak membaca dan mempelajarinya apa yang hendak didiskusikan tersebut di rumah. Dan saya lakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjelaskan secara kelompok. Maka dari itu kita bisa melihat siswa itu tampil apa tidak, sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk sebagai selingan penyemangat siswa agar giat dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Riyanto dalam proses pembelajaran sebelum memulai mengajar, guru merumuskan tujuan intruksional seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar yang divariasikan agar pelaksanaan pembelajaran tidak membosankan, siswa aktif, kreatif dan berfikir untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan Mayangsari, menyatakan bahwa Bapak Riyanto dalam proses pembelajaran menyampaikan materi dengan jelas terampil dalam penyampaian materi dan metode yang digunakan bervariasi bukan hanya satu metode

saja dan siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dan melakukan evaluasi dalam mengajar.¹²

Berdasarkan observasi penulis, bahwa Bapak Riyanto yang mengajar mata pelajaran SKI dalam proses pembelajaran menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan metode dan model pembelajaran bervariasi. Dalam penggunaannya disesuaikan dengan materi pembelajaran, agar tujuan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar tercapai dengan baik dan maksimal, menyiapkan buku pedoman, alat bantu, media pembelajaran, dan evaluasi dari proses pembelajaran, buku panduan untuk siswa hanya menggunakan LKS dan buku Paket.¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan penggunaan suatu metode atau model pembelajaran menjadi keharusan bagi guru untuk digunakan, harus sesuai dengan materi ajar, agar tujuan yang direncanakan tercapai dengan maksimal. Dalam proses pembelajaran sebelum mengajar guru mempersiapkan terlebih dahulu metode atau model yang tepat dalam materi ajar, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar dan buku-buku yang berhubungan dengan materi ajar dan lainnya. Agar tujuan yang direncanakan terlaksana dengan baik, dan materi ajar dapat dimengerti oleh siswa.

¹² Mayangsari, *Wawancara dengan Siswa Kelas V*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin. Selasa 31 Agustus 2018.

¹³ Riyanto, *Observasi langsung Guru SKI Kelas V yang telah diSertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Sabtu 31 Agustus, 2018.

Selain itu wawancara yang dilakukan dengan Bapak Wahyono yang mengajar mata pelajaran SKI yang mengajar kelas VI dan termasuk guru yang telah disertifikasi, menyatakan bahwa:

”Manfaat dari sebuah metode adalah untuk memudahkan dalam mengajar dan mengembangkan materi ajar. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran guru merumuskan tujuan intruksional yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, dan membuat perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, hafalan dan penugasan.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Bapak Wahyono dalam mengajar menggunakan metode dan model pembelajaran, merumuskan tujuan intruksional agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan maksimal.

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan Indah, menyatakan bahwa dalam mengajar guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang divariasikan dan mengatur tempat duduk siswa yang kurang rapi, melaksanakan evaluasi dari materi ajar. Siswa iku berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam mengajar Bapak Wahyono menggunakan metode dan model yang bervariasi, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dan interaksi antara siswa dan guru berjalan dengan baik,

¹⁴ Wahyono, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

¹⁵ Indah, *Wawancara dengan Siswa Kelas VI*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

walaupun ada beberapa siswa yang ribut, menjelaskan materi dengan baik dan mengikutsertakan siswa dalam belajar.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar Bapak Wahyono merumuskan tujuan intruksional, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan mengelola kelas supaya kondusif, melakukan evaluasi dari pembelajaran, dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar kegiatan belajar mengajar membuat siswa aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohim yang mengajar mata pelajaran SKI kelas IV dan telah disertifikasi, menyatakan bahwa:

“Merumuskan tujuan intruksional, akan berdampak pada intreraksi edukatif antar siswa dan guru. Menggunakan metode dan model pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi, minat dan kreativitas dalam mengajar, mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, dan buku pedoman pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, siswa aktif dalam belajar, adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran itu antara lain, metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, metode kisah, metode diskusi, dan metode *mind mapping*.”¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Bapak Abdul Rohim sebelum mengajar membuat perangkat pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menggunakan metode pembelajaran yang divariasikan agar proses

¹⁶ Wahyono, *Observasi Langsung Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

¹⁷ Abdul Rohim, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas IV yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Minggu, 14 Oktober 2018.

belajar mengajar tidak membosankan, mengelola kelas dengan baik agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Wulan, menyatakan bahwa Bapak Abdul Rohim mengajar menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, tetapi jarang menggunakan media ajar karena kurangnya fasilitas di sekolah, siswa aktif dan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menjelaskan dengan baik, dan guru melaksanakan kegiatan evaluasi.¹⁸

Adapun hasil observasi yang penulis lakukan bahwa dalam mengajar Bapak Abdul Rohim menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar dan kemampuan siswa, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran agar tujuan intruksional tercapai dengan dengan maksimal, sebelum mengajar guru memberi tausiyah kepada siswa, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi guru jarang menggunakan media seperti infocus, karena kurangnya fasilitas di sekolah.¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan suatu metode dan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sudah dilakukan oleh Bapak Abdul Rohim menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, agar dapat menarik keingintahuan siswa dalam berfikir dalam melakukan suatu pembelajaran.

¹⁸ Wulan, *Wawancara dengan Siswa Kelas I*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Minggu, 14 Oktober 2018.

¹⁹ Abdul Rohim, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas IV yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Minggu, 14 Oktober 2018.

Guru merumuskan tujuan intruksional yang tepat, mengelola kelas agar berjalan dengan kondusif, dan guru menguasai bahan ajar yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan dokumentasi penulis bahwa semua guru PAI di MI Miftahul Ulum Banyuasin yang mengampu mata pelajaran SKI yang telah di sertifikasi memang mengajar pada bidangnya dan kelasnya masing-masing, yang menjadi tanggung jawab guru dalam mengembangkan materi ajar, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Dan guru-guru tersebut pernah mengikuti diklat, dan kegiatan musyawarah guru pelajaran, agar dalam mengajar lebih baik dan maksimal, ada ada juga sebagian guru tersebut telah melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjut seperti strata dua, yang sesuai dengan bidangnya.

3. Menilai dan Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasil atau tidak proses belajar mengajar adalah guru, sedangkan berhasil tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari evaluasi terhadap out put yang telah dihasilkan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, maka setiap guru diharuskan melakukan evaluasi setelah pembelajaran selesai.

Sebagaimana pernyataan Bapak Khoirul Fatikhin selaku kepala Madrasah mengatakan sebagai berikut:

“Guru Sejarah Kebudayaan Islam baik yang telah disertifikasi maupun belum disertifikasi wajib melakukan evaluasi. Tidak hanya dalam proses belajar mengajar dikelas saja, akan tetapi setiap hari selalu memantau para siswa, sejauh mana para siswa melaksanakan apa yang telah dipelajari dalam

pergaulan sehari-hari, apabila ada anak yang bermasalah maka akan dipanggil orang tuanya.”²⁰

Evaluasi dalam suatu pembelajaran sangatlah penting, dan harus dilakukan oleh semua guru, karena dengan adanya evaluasi guru dapat mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan sekaligus untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menyerap pelajaran yang telah disampaikan. Bapak Wahyono, S.Pd.I, selaku guru SKI yang telah disertifikasi mengungkapkan sebagai berikut:

“Apabila satu bab selesai biasanya saya sering melakukan ulangan harian, tujuannya untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak dalam menangkap pelajaran, evaluasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan.”²¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Abdul Rohim, S.Pd.I selaku guru SKI kelas empat yang telah disertifikasi sebagai berikut:

Kalau ada waktu saya selalu melakukan evaluasi, kalau tidak ada waktu saya biasanya mengadakan evaluasi dua bab sekali, kadang saya langsung memberikan tugas untuk mengerjakan LKS di rumah, setelah LKS selesai saya mengadakan ulangan.”²²

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah dapat mengetahui hasil tidaknya suatu pelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan seberapa besar pemahaman siswa yang dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan. Dalam melakukan evaluasi hasil belajar, guru SKI melakukan dengan cara yang berbeda-beda, yakni menggunakan evaluasi lisan, tulisan maupun praktek.

²⁰ Khoirul Fatikhin, *Wawancara dengan Kepala Madrasah*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Senin, 09 Juli 2018.

²¹ Wahyono, *Wawancara Dengan Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

²² Abdul Rohim, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas IV yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Minggu, 14 Oktober 2018.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang sengaja yang dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan dalam belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan kata lain evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.²³

Evaluasi ini sangat membantu dalam proses penilaian berakhir karena dengan adanya penilaian tersebut akan lebih terbantu. Dari jawaban diatas maka peneliti dapat memahami maksud dan tujuan dari pada menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dengan adanya program menilai prestasi siswa maka seorang guru akan merasa terbantu dalam terlaksananya program pengajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi, Bapak Riyanto memberikan soal-soal yang bersumber dari materi-materi yang telah diajarkan, dan setelah melaksanakan evaluasi tersebut hasilnya diberikan kepada peserta didik untuk diketahui sejauh mana kemampuan mereka dalam menerima materi pembelajaran, selain untuk mengukur prestasi mereka itu sendiri. Dengan demikian diharapkan anak didik dapat termotivasi untuk lebih rajin lagi belajar, guna mengejar ketertinggalan dari teman-teman yang lainnya.

²³ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia,1997)., hlm.118

Dari observasi peneliti dengan Bapak Riyanto mengatakan bahwa dalam mengajar kita harus sadar betul akan tugas dan tanggung jawab kita masing-masing, karena kalau semua orang menyadari apa yang menjadi kewajibannya tentu tidak sulit untuk mencapai hasil yang baik. Begitu juga halnya dengan belajar-mengajar yang dilakukan guru dikelas, baik guru maupun peserta didik harus dapat menciptakan kondisi belajar yang edukatif, guna mendapatkan hasil yang sempurna.

Melihat hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Sejarah Kebudayaan Islam yang telah disertifikasi tersebut, Bapak Riyanto, Bapak Abdul Rohim, dan Bapak Wahyono selalu meminta siswa untuk mengatur dan merapikan kembali kelasnya, apabila melihat kekurangan dan kelas berantakan tersebut. Mengenai kebersihan kelas beliau sangat memperhatikannya, dan juga mengenai keaktifan anak didik saat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, karena sikap proaktif peserta didik akan membantu terciptanya kondisi yang edukatif dalam proses belajar mengajar.

Namun disisi lain juga terdapat sedikit perbedaan diantara mereka, dimana ada yang terbiasa mengajar dengan menggunakan metode diskusi, dan ada juga yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Walaupun demikian, mereka selalu kompak dalam mengatasi gejala-gejala yang muncul dari anak didik, guna keberhasilan pendidikan itu sendiri. Karena mereka menyadari semuanya dimana kegagalan dan keberhasilan peserta didik tergantung bagaimana mereka melaksanakan tugasnya dalam mengajar.

B. Faktor-faktor yang mendukung dan Penghambat Kompetensi Profesional Guru Pasca Sertifikasi dalam Interaksi Pembelajaran Siswa.

Dalam setiap kegiatan baik yang bersifat formal maupun nonformal tentu akan ada faktor yang mendukung dan menghambatnya, termasuk kegiatan belajar mengajar disekolah.

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam yang telah disertifikasi di MI Miftahul Ulum Banyuasin dalam interaksi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Menurut Papuh Faturrahman, latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan tinggi ia akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.²⁴ Sebagaimana Bapak Wahyono mengatakan:

“Jika kita kembalikan pada profesi guru, maka dapat dicontoh beberapa lembaga pendidikan formal yang menyiapkan beberapa profesi tenaga kependidikan (guru) dimana kurikulumnya mengkhususkan untuk mencetak atau mendidik mahasiswanya menjadi guru, mereka di didik dan dilatih yang pada akhirnya akan menjadi guru yang profesional.²⁵

²⁴ Papuh Fathurrachman, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Karya Cipta,2006)., hlm.43

²⁵ Wahyono, *Wawancara Dengan Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki latar belakang pendidikan dan keguruan akan mengetahui tentang seluk beluknya pendidikan dan akan mampu menerapkannya dalam profesi yang akan diembannya sebagai guru. Hal tersebut karena ia telah dibekali dengan teori-teori dan praktek ilmu pendidikan keguruan tersebut.

b. Faktor Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik disekolah maupun diluar sekolah.²⁶

Dengan demikian untuk meningkatkan kompetensi profesional guru kepala sekolah mengatakan :

“Seperti mengunjungi perpustakaan, melakukan belajar sendiri, dengan menelaah literatur, mengikuti kegiatan seminar, menghadiri pertemuan ilmiah, mengadakan penelitian dan membuat karya ilmiah. Sehingga itu bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar, dan intinya adalah banyak-banyak membaca buku.”²⁷

Guru juga merupakan pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Faktor yang perlu diperhatikan adalah keterampilan guru dalam proses belajar mengajar, mengelola tahapan pembelajaran dan memanfaatkan metode yang telah tersedia.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Wahyono sebagai berikut:

“Guru adalah seorang yang dapat mengajar sepenuhnya tanpa adanya campur tangan orang lain, setiap guru harus memahami fungsinya karena

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang:IAIN Raden Fatah Press,2008)., hlm.11

²⁷ Khoirul Fatikhin, *Wawancara dengan Kepala Madrasah*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Senin, 09 Juli 2018.

sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari dikelas dan dimasyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, akan selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan, perisapan yang harus diikuti oleh seorang guru adalah selalu belajar dan menguasai ilmu dan teknologi.”²⁸

Seorang guru yang profesional harus menguasai betul proses pembelajaran, karena guru adalah penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

Sebagaimana Bapak Abdul Rohim mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran penting di dalam kelas. Oleh sebab itu untuk dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memenuhi kompetensi profesional guru yakni dengan menguasai bahan, mengelola pembelajaran sampai dengan mengevaluasi. Hal tersebut harus dimiliki oleh seorang guru sebagai tolok ukur kompetensi dari seorang guru tersebut.”²⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat orang yang melaksanakan pendidikan untuk membantu keinginan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian kedudukan guru dalam masyarakat mendapatkan tempat yang terhormat dimata masyarakat secara umum. Guru tidak hanya mengajar, akan tetapi guru harus lebih dari itu, guru juga harus mampu membawa peserta didik untuk lebih dewasa dalam segala situasi. Oleh sebab itu, guru mempunyai kewajiban yang tinggi ditengah-tengah masyarakat.

²⁸ Wahyono, *Wawancara Dengan Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

²⁹ Abdul Rohim, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas IV yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Minggu, 14 Oktober 2018.

c. Anak Didik

Siswa dalam interaksi belajar-mengajar adalah subjek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik umum. Salah satu karakteristik umum dari siswa adalah usia. Interaksi belajar mengajar di lingkungan sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan usia anak didik.³⁰ Sebagaimana Bapak Wahyono mengatakan:

“Keberhasilan dunia pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru, melainkan juga faktor anak didik turut serta menentukannya. Oleh sebab itu, anak didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik selalu menjadi pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang sangat menentukan dalam sebuah interaksi, karena guru tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembina.”³¹

Berkenaan dengan hal tersebut Bapak Riyanto mengatakan sebagai berikut:

“Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap murid memiliki peranan untuk mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar dikelas.”³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa memiliki andil dalam kompetensi profesional dari seorang guru, karena siswa merupakan tanggung jawab guru di sekolah, sebagai seorang guru harus benar-benar memperhatikan bagaimana tingkah laku seorang siswa tersebut. Karena siswa perlu di didik dan

³⁰ Zainul Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme guru dan Pengawas Sekolah, Cet Ke-2*, (Bandung: Yrama Widiya, 2008), hlm.62

³¹ Wahyono, *Wawancara Dengan Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

³² Riyanto, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas V yang telah di Sertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Sabtu 31 Agustus, 2018.

dibimbing baik disekolah maupun dimasyarakat. Dan guru harus menyediakan fasilitas yang lebih baik agar siswa dapat belajar dengan baik.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu ada juga faktor penghambatnya. Hambatan tersebut berasal dari peserta didik maupun karena faktor fasilitas sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Riyanto sebagai berikut:

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting dalam kompetensi profesional guru di MI Miftahul Ulum Banyuasin, fasilitas yang ada berguna untuk memaksimalkan proses pembelajaran dikelas, fasilitas yang kurang lengkap menjadi kendala saya dalam mengajar dikelas.”³³

Berkenaan dengan hal tersebut Bapak Abdul Rohim juga mengungkapkan sebagai berikut:

Faktor yang menghambat kompetensi profesional saya dalam mengajar adalah fasilitas, dimana ruangan kelas tertalu kecil tidak memungkinkan untuk saya menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran, jadi saya memilih metode yang simple agar proses pembelajaran berlangsung dan tidak terlalu monoton.”³⁴

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Bapak Riyanto yakni sebagai berikut:

Jumlah siswa didalam ruangan cukup banyak, tetapi ruangan tidak memungkinkan, juga untuk media pembelajaran kurang, jadi saya selalu

³³ Wahyono, *Wawancara Dengan Guru SKI Kelas VI yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Selasa 25 September 2018.

³⁴ Abdul Rohim, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas IV yang telah di Sertifikasi*, di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Minggu, 14 Oktober 2018.

menggunakan media ceramah karena untuk menggunakan proyektor tidak memungkinkan.”³⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam yang telah disertifikasi di MI Miftahul Ulum Banyuasin dalam interaksi pembelajaran yaitu kurangnya referensi buku, sarana dan prasarana, fasilitas kurang memadai, seperti dalam proses belajar-mengajar dimana guru harus mencatatkan terlebih dahulu kemudian baru menjelaskan, dalam proses belajar mengajar hal tersebut menjadi terhambat. Ini disebabkan karena kurangnya buku/referensi yang lengkap sehingga proses belajar-mengajar tersebut menjadi terhambat. Selain itu juga orang tua kurang mendukung dalam proses belajar, seperti mengawasi anaknya berangkat kesekolah atau tidak, perlengkapan sekolah sudah lengkap apa tidak, karena tidak sedikit siswa hanya membawa buku satu saja kesekolah, jangankan buku paket buku belajar saja hanya satu dan itu menjadi kendala bagi seorang guru dalam mengajar. Faktor penghambat selanjutnya yaitu kenakalan beberapa siswa aibatnya proses belajar mengajar sedikit terlambat untuk meneruskan ke materi yang berikutnya.

³⁵ Riyanto, *Wawancara dengan Guru SKI Kelas V yang telah diSertifikasi* di MI Miftahul Ulum Banyuasin, Sabtu 31 Agustus, 2018.